

ISSN 1693-6418



EDUKASI

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN

VOLUME 13, NOMOR 3, DESEMBER 2015

MODEL PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MATHALI'UL HUDA PUSAT KAJEN PATI

RELIGIOUS CHARACTER FORMATION MODEL ON STUDENT OF TAHFIDZ AL-QUR'AN (QURAN MEMORIZER) AT MATHALI'UL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL, KAJEN PATI

Faiqoh

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat
Email: faiqoh_mhum@yahoo.com

Sahla Mahfudh

Santri PP Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati
Jl. Polgarut Selatan Kajen – Margoyoso - Pati Jawa Tengah
Email: sahla.mahfudz@gmail.com

Naskah diterima 25 Nopember 2015, direvisi 2 Desember 2015, disetujui 15 Desember 2015

Abstract

This writing is intended to review a formation model on religious student character for tahfidz at Mathali'ul Huda Boarding School, Kajen. This study is important since the implementation of character education at educational institution existing in Indonesia requires a good model, and boarding school is assessed able to become a good model in implementing the character education especially for a religious character. There are numerous schools unable to become a place to transfer knowledge and to form character of its student. This research includes type of onsite research using a verificative qualitative approach where the research is directly conducted at Mathali'ul Huda Boarding School by presenting theory to become a frame to analyze the research finding outcome. Data collection method used is carried out through interview, observation and documentation. Meanwhile, this research finds that there are five stages on the formation of the religious student of tahfidz at Mathali'ul Huda Boarding School, namely: 1. stage on religious character value knowledge; 2. stage on religious character value awareness; 3. stage on religious character implementation; 4. religious character habituation; fifth, stage on long life religious character preservation.

Keyword : Religious character formation model, student of tahfidz al-Qur'an.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang model pembentukan karakter religius santri tahfidz di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen. Kajian ini penting, karena implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia membutuhkan good model, dan pesantren dinilai mampu menjadi model yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter khususnya karakter religius. Selama ini banyak sekolah belum mampu menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter peserta didiknya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif verifikatif, dimana peneliti terjun secara langsung di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda dengan membawa teori yang dijadikan frame untuk menganalisa hasil temuan penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menemukan bahwa ada lima tahapan pembentukan karakter religius santri tahfidz di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat, yaitu: 1. tahapan pengetahuan nilai karakter religius; 2. tahapan kesadaran nilai karakter religius; 3. tahapan pengamalan karakter religius; 4. tahapan pembiasaan karakter religius; kelima, tahapan penjagaan karakter religius sepanjang hayat.

Kata Kunci: model pembentukan karakter religius, santri tahfidz al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Isu mengenai pendidikan karakter merebak, setelah diketahui berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, bahwasanya moral anak bangsa telah merosot begitu tajamnya. Hal ini disebabkan antara lain karena pada kenyataannya, banyak sekolah di Indonesia hanya menjadi tempat untuk memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik pengetahuan secara umum maupun pengetahuan tentang etika, dan belum sampai pada taraf pembentukan moral dan etika (*character building*). Banyak orang tua dan guru-guru belum mampu menjadi *good model* bagi anak-anaknya. Banyak lingkungan sosial rusak karena tidak memiliki sistem kontrol yang baik untuk mengawasi anak-anak sehingga mereka bisa bebas melakukan apa saja.¹ Sehingga hal ini menjadi sebuah permasalahan besar bagi bangsa Indonesia, terutama bagi lembaga pendidikan di Indonesia sebagai tempat mendidik anak-anak bangsa.

Idealnya, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia disamping menjadi tempat mentransfer ilmu, juga mampu menjadi tempat membentuk karakter dan moral peserta didiknya. Karakter merupakan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.² Salah satu nilai karakter yang erat kaitannya dengan moral adalah karakter religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³ Karakter manusia termasuk juga karakter religius bukanlah

sesuatu yang tetap, karena ia bisa dibentuk melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan.⁴ Sekolah-sekolah seharusnya mampu memberikan solusi atas dekadensi moral anak bangsa dengan mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter, sehingga peserta didiknya disamping memiliki kemampuan profesional pada ilmu yang ditekuni, sekaligus juga memiliki etika, moral dan karakter yang membedakan dirinya dengan orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan.

Secara teknis, pendidikan berbasis karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, yaitu dengan mengajarkan mata pelajaran khusus yang berisi tentang pelajaran moral, mengelompokkan mata pelajaran yang memuat nilai karakter, membuat peraturan yang berbasis nilai-nilai karakter, atau melalui proses pendidikan sepanjang hayat.⁵ Adapun tahapan-tahapan yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: *pertama*, memberikan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*); *kedua*, menumbuhkan kesadaran tentang kebaikan (*moral feeling*); dan *ketiga*, mendorong peserta didik untuk melakukan kebaikan (*moral behavior*).⁶

Di tengah persoalan dekadensi moral yang melanda anak-anak bangsa, muncul sebuah gerakan untuk kembali kepada pondok pesantren, yakni dengan menjadikan pondok pesantren sebagai percontohan dalam pelaksanaan pendidikan berbasis

¹ Muhlas Samani & Haryanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 3-5

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.. h. 623.

³ *Op. Cit.*, h. 22.

⁴ Doni A Koesoema. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, , h. 6.

⁵ Doni Koesoema. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, h. 7.

⁶ Thomas Lickona. 2013. *Educating for Character*. Bandung: Nusa Media, h. 71-72.

karakter.⁷ Pesantren dipandang mampu menjadi *good model* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional keagamaan yang mandiri⁸ dan sangat mengedepankan etika (*akhlaq*) atau moral, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para peserta didiknya (baca: santri), dan senantiasa berusaha untuk membentuk kepribadian mulia (*akhlaqul karimah*) para santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama, bangsa dan negara. Selain itu, pesantren juga mengajarkan para santri ketika sudah lulus untuk selalu berjuang mengabdikan kepada masyarakat sebagai wujud pengabdian kepada agama dan negara.

Mathali'ul Huda sebagai salah satu pesantren tertua⁹ di Kajen¹⁰ memiliki ciri dan karakter khas yang membedakannya

⁷ Baru-baru ini sedang hangat diperbincangkan gerakan #AyoMondok yang diluncurkan secara resmi oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) atas prakarsa *Rabithah Ma'ahid Islami* (RMI) sebagai solusi dan jawaban atas permasalahan pendidikan moral anak bangsa. Gerakan nasional yang diluncurkan pada tanggal 1 Juni 2015 ini merupakan seruan sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk kembali ke pesantren, karena pesantren dinilai mampu menyelesaikan krisis moral anak bangsa yang sedang merosot begitu tajamnya. Lihat: *Gerakan Nasional Ayo Mondok Diluncurkan*, NU Online, 01/06/2015.

⁸ Sejak pertama kali muncul (tidak dapat dipastikan kapan), pesantren merupakan symbol perlawanan penduduk pribumi terhadap penjajahan Belanda. Pesantren sama sekali tidak mau bekerjasama dengan pemerintah colonial Belanda. Karena ia punya prinsip dan memegang teguh prinsip-prinsipnya tersebut. Dengan berkejasama dengan pemerintah Belanda, sama juga mendukung penjajahan atas Indonesia. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 60-61. Dan sampai sekarang pun, pesantren masih mandiri dan mengambil bentuknya sendiri baik pemerintah peduli ataupun tak peduli.

⁹ Didirikan oleh KH Abdussalam sekitar tahun 1912, kemudian diteruskan oleh KH Abdullah Salam, dan sekarang diasuh oleh KH Ahmad Nafi' Abdillah.

¹⁰ Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah.

dengan pesantren lain. Pesantren Mathali'ul Huda (selanjutnya PMH Pusat) disamping mendidik para santri agar mahir dalam membaca kitab kuning, juga mempersiapkan para santrinya agar menjadi seorang yang *hafidz*¹¹ al-Qur'an yang memiliki karakter religius. Dari tahun ke tahun, sudah begitu banyak alumni santri *tahfidz* PMH Pusat yang menjaga karakter religius sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹² Dengan demikian, PMH Pusat Kajen bisa dijadikan *good model* dalam pelaksanaan pendidikan karakter khususnya pembentukan karakter religius di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah : *pertama*, bagaimana peranan elemen pesantren yang ada di PMH Pusat dalam membentuk karakter religius santri *tahfidz*; *kedua*, bagaimana model pembentukan karakter religius santri *tahfidz* di Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati Jawa Tengah.

Kerangka Konseptual

Pengertian Karakter Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dimaknai sebagai sifat-sifat

¹¹ *Hafidz* berasal dari kata *hafidza-yahfidzu* yang secara etimologi berarti: menjaga, menghafal. (Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, 279). Secara istilah yang berkembang di kalangan pesantren Indonesia, *hafidz* dimaknai sebagai seorang yang hafal al-Qur'an dan senantiasa menjaga hafalannya dengan membacanya dan mengamalkan ayat-ayatnya.

¹² Diantara santri *tahfidz al-Qur'an* alumnus Pondok Pesantren Mathali'ul Huda adalah: KH Ulin Nuha Arwani & KH Ulil Albab Arwani (Pengasuh PonPes Tahfidz Yanbu'ul Quran Kudus), KH In'amutaqqi (Pengasuh PonPes Tahfidz BUQ Betengan Demak), KH Mahfudh Sulaiman (Pengasuh PonPes Tahfidz Roudlotul Mubtadiin Jepara) KH Ubaidillah (Pengasuh PonPes Tahfidz Darul Quran Islamy Tegal) dst. (Lihat: Pondok Pesantren Mathali'ul Huda, *Buku Induk Santri dari tahun 1963-sekarang*)

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹³ Dari pengertian karakter yang dijelaskan dalam KBBI ini, dapat dipahami bahwa karakter memiliki dua dimensi, yaitu: 1. Dimensi dalam (*aspek psikologis*) meliputi sifat-sifat kejiwaan manusia yang ada dalam diri manusia. 2. Dimensi luar (*aspek psikomotorik*) meliputi sikap, akhlak dan budi pekerti yang dilakukan seseorang dalam suatu keadaan. Dimensi luar ini dapat diindera karena ia merupakan sikap, perbuatan dan tindakan. Hal ini senada dengan kajian pendidikan karakter dalam Islam yang membedakan dimensi dalam yang dibahasakan dengan *khuluq* dan dimensi luar yang dibahasakan dengan *khalq* yang keduanya merupakan satu kesatuan dari *akhlaq* yang berarti etika, budi pekerti atau karakter.¹⁴

Pendidikan karakter yang tengah dicanangkan oleh pemerintah didasarkan pada delapan belas nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai budaya. Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah: (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu (10) Semangat Kebangsaan (11) Cinta Tanah Air (12) Menghargai Prestasi (13) Bersahabat (14) Cinta Damai (15) Gemar Membaca (16) Peduli Lingkungan (17) Peduli Sosial (18) Tanggung Jawab.¹⁵

Salah satu nilai karakter yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius. Karakter religius

dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁶ Bisa difahami bahwa karakter religius dalam pengertian tersebut merupakan sinergitas antara ibadah yang berhubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan ibadah yang berhubungan dengan manusia (*hablun minan naas*).¹⁷

Pengertian tentang karakter religius yang telah disebutkan di atas masih bersifat umum, sehingga membutuhkan penjelasan agar penelitian ini terfokus pada satu obyek kajian. Adapun nilai karakter religius jika dihubungkan dengan obyek penelitian yakni pembentukan karakter religius santri *tahfidz* al-quran, maka dapat dipahami bahwa nilai karakter religius dalam menghafalkan al-quran (*tahfidz al-quran*) adalah sebagai berikut: (1) Mengaji al-quran dengan sungguh-sungguh; (2) Membaca al-quran kapan pun dan dimana pun; (3) Mengamalkan isi dan kandungan al-quran; (4) Menjaga hafalan yang telah dihafalkan; (5) Mengajarkan al-quran kepada siapa saja yang membutuhkan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Pembentukan Karakter Religius

Penulis sepakat dengan pendapat bahwa karakter manusia dapat terbentuk melalui faktor-faktor bawaan dan juga faktor-

¹³ Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 623.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Kamus al-Munawwir Yogyakarta*: Pustaka Progresif, Cet ke-14, h 364.

¹⁵ Muhlas Samani & Haryanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h 52.

¹⁶ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h 10-11.

¹⁷ Zayadi. 2001. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Pramedia Group, h. 73.

faktor lingkungan.¹⁸ Berdasarkan teori ini, maka karakter religius pun dapat dibentuk. Pembentukan karakter seseorang termasuk juga karakter religius dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Pertama, tahapan pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). Pengetahuan tentang kebaikan atau moral dapat dicapai melalui langkah-langkah berikut: (1) Kesadaran moral (2) Mengetahui tentang nilai-nilai moral (3) Pengambilan perspektif (4) Penalaran moral (5) Membuat keputusan (6) Memahami diri sendiri.¹⁹

Kedua, tahapan sikap dalam kebaikan (*moral feeling*). Sikap dalam kebaikan atau moral dapat dicapai melalui langkah-langkah berikut: (1) Merasakan moral dalam hati nurani (2) Penghargaan diri (3) Berempati (4) Mencintai kebaikan (5) Mengontrol diri (6) Kerendahan hati.²⁰

Ketiga, tahapan tindakan terhadap kebaikan (*moral behaviour*). Tindakan terhadap kebaikan dapat dicapai melalui langkah-langkah berikut: (1) Kompetensi moral (2) Kehendak untuk melakukan kebaikan (3) Kebiasaan melakukan kebaikan.²¹

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat lapangan

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, Tahun 2004), hlm. 45. Sebagai penguat, perhatikan hadits berikut: “Tiada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan berdasarkan fitrahnya. Maka kedua orang tuanya lah yang membuatnya menjadi Yahudi atau membuatnya menjadi Nashrani atau membuatnya menjadi Majusi... al-Hadits.” (HR al-Bukhari). Lihat: Abu Abdillah al-Bukhari, Shahih Bukhari, (Damaskus: Daar Thauq an-Najah, tt, jilid 8), h. 122.

¹⁹ Thomas Lickona, 2013. *Educating for Character*, Bandung: Nusa Media, h. 75-79.

²⁰ *Ibid*, h. 79-85.

²¹ *Ibid*, h. 86-87.

(*field research*), dimana peneliti terjun secara langsung di tempat yang diteliti, yaitu Pondok Mathaliul Huda (PMH) Pusat Kajen. Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif verifikatif dimana teori ditempatkan sebagai *frame*, bukan sebagai pisau analisis. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok, para ustad, alumni dan santri PMH bertujuan mengetahui tentang peranan elemen pesantren dan bagaimana model pembentukan karakter religius santri *tahfidz* di Pesantren Mathaliul Huda Pusat Kajen. Teknik observasi atau pengamatan yaitu mengamati terhadap kehidupan sehari-hari para santri *tahfidz al-Quran* kaitannya dengan karakter religius. Sementara dokumentasi dilakukan untuk menelusuri dokumen-dokumen penting untuk memperkuat sebagai bahan bukti untuk memperkuat penelitian tentang model pembentukan karakter religius santri *tahfidz al-quran* di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen. Sementara Analisa data menggunakan teknik Miles & Huberman terdiri dari mereduksi data, penyajian data, korelasi data, konseptualisasi data, penyimpulan data dan diberikan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen

PMH Pusat merupakan salah satu diantara puluhan pondok pesantren yang ada di Kajen.²² PMH Pusat terletak di jalan polgarut selatan Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Propinsi Jawa

²² Jumlah pondok pesantren di Kajen dan sekitarnya ada sekitar 50-an pondok pesantren.

Tengah.²³ PMH Pusat didirikan pada tahun 1912 --- bersamaan dengan berdirinya Perguruan Islam Mathali'ul Falah (Matholek) --- oleh KH Abdussalam bin Abdullah bin Isma'il seorang ulama *ahlul quran* akrab dengan panggilan Mbah Salam²⁴, yang merupakan ayah dari KH Mahfudh Salam, KH Abdullah Zein Salam, KH Ali Mukhtar Salam, yang juga merupakan kakek dari KH MA Sahal Mahfudh. Setelah KH Abdussalam wafat, PMH Pusat diasuh oleh KH Abdullah Salam. Kemudian sepeninggal KH Abdullah Salam, PMH Pusat sampai sekarang diasuh oleh KH Ahmad Nafi' Abdillah.

PMH Pusat merupakan pondok pesantren salafiyah yang pada umumnya hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja. Hal ini bisa terlihat dari kenyataan bahwa yang ditekankan di PMH Pusat adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keagamaan saja seperti ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu nahwu, ilmu tajwid, ilmu tashawwuf, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk ilmu-ilmu selain agama tidak diajarkan karena sudah diajarkan di sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah sekitar pesantren.

Adapun santri yang tinggal (*muqim*) di PMH Pusat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Santri *tahfidz*, yaitu santri yang menghafalkan al-Qur'an;

(2) Santri sekolah, yaitu santri yang mengenyam pendidikan di sekolah formal; (3) Santri *ndalem*, yaitu santri yang menjadi abdi *ndalem* kyai.

Sistem Pendidikan Pesantren

Pelaksanaan pendidikan di PMH Pusat secara umum masih menggunakan sistem non-klasikal atau sistem tradisional. Dalam pengajian kitab misalnya, metode yang digunakan adalah metode *bandongan*²⁵ dan metode *sorogan*²⁶. Sedangkan dalam pengajian al-Qur'an, metode yang digunakan adalah metode *musyafahah*. *Musyafahah* merupakan kata Bahasa Arab berbentuk adverb (*mashdar*) dari kata kerja (*fi'il madhi*) *syaafaha-yusyaafihu*, yang berarti: berbicara dari mulut ke mulut.²⁷ Secara istilah, *musyafahah* diartikan sebagai suatu metode dalam membaca al-Qur'an dengan prosedur sebagai berikut: *pertama*, kyai atau guru membaca al-Qur'an, sementara santri mendengarkan dan menyimak dengan seksama; *kedua*, santri membaca alquran di hadapan kyai, sementara kyai menyimak dengan seksama dan mengoreksi apabila ada kesalahan.²⁸

Di PMH Pusat, santri *tahfidz* dibebaskan memilih kepada kyai siapa ia mengaji, selama kyai tempat dimana santri tersebut

²³ Karena terletak di Polgarut Selatan, maka Mathali'ul Huda lebih dikenal dengan nama PMH Pusat yang merupakan singkatan dari Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Polgarut Selatan. Ada juga pesantren yang dikenal dengan PMH Putra yang merupakan singkatan dari Pondok Pesantren Maslakul Huda polgarut utara, pesantren yang pernah diasuh oleh beliau KH MA Sahal Mahfudh (alm) dan sekarang diasuh oleh putranya yaitu KH Abdul Ghaffar Rozien. Selain itu ada juga PMH Timur yang merupakan singkatan dari Pondok Pesantren Mathali'ul Huda polgarut timur, pesantren yang pernah diasuh oleh KH Shiddiq (alm) dan sekarang diasuh oleh Kyai Ubaida Hamid.

²⁴ Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga*, (Pati: PMH Pusat).

²⁵ Metode *bandongan* adalah sebuah pengajian kitab kuning dimana kyai sebagai pendidik membaca kitab kuning sementara santri mendengarkan dan memaknai di kitab kuningnya masing-masing.

²⁶ Metode *sorogan* adalah sebuah pengajian kitab dimana santri menyetorkan bacaan kitab kuning beserta maknanya kepada kyai dengan membaca kitab kuning yang masih gundul tanpa makna, sementara kyai menyimak dan mengoreksi apabila ada kesalahan.

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, h 730

²⁸ Muhammad Shodiq Qomhawi, *al-Burhan fi Tajwid al-Qur'an*, (Kaero: Maktabah al-Azhar, tt) h 5

mengaji memiliki *sanad*²⁹ yang *ittshal*³⁰ kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, meskipun kyai tersebut pengasuh pesantren lain atau bahkan tidak memiliki pesantren. Sehingga dalam hal ini, guru mengaji santri *tahfidz al-Qur'an* di PMH Pusat berbeda-beda.

Sebelum menyetorkan hafalan al-Qur'an dengan ber-*musyafahah* secara langsung kepada kyai, santri *tahfidz* harus menjalani program persiapan (*i'dad*) dimana santri *tahfidz* harus mentashihkan bacaan al-Qur'an kepada seorang *badal*.³¹ Pengajian al-Qur'an dengan ber-*musyafahah* kepada kyai atau guru dilakukan para santri *tahfidz* PMH Pusat dua kali dalam sehari. *Musyafahah* pertama dilaksanakan untuk menambah hafalan, sedangkan *musyafahah* kedua dilaksanakan untuk *muraja'ah*³² dan melancarkan hafalan.³³

²⁹ Mata rantai keilmuan.

³⁰ Sampai.

³¹ Pengganti kyai. *Badal* pada umumnya merupakan santri senior yang ditunjuk oleh kyai untuk membantu mentashihkan bacaan al-Qur'an santri *tahfidz* pemula sebelum ber-*musyafahah* secara langsung kepada kyai. Pada tahapan persiapan ini, disamping santri *tahfidz* diharuskan mentashihkan bacaan al-Qur'an kepada *badal*, ia juga diharuskan menyetorkan hafalan kepada *badal* sebagai bekal atau tabungan kelak ketika ber-*musyafahah* kepada kyai.

³² Mengulang-ulang.

³³ Berdasarkan kyai atau guru tempat ber-*musyafahah* al-Qur'an, santri *tahfidz* PMH Pusat dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) Santri *tahfidz* PMH Pusat yang mengaji kepada KH Ahmad Minan Abdillah. *Musyafahah* dilaksanakan setiap bakda shubuh dan bakda maghrib. *Musyafahah* bakda shubuh digunakan untuk *muraja'ah* dan melancarkan hafalan, sedangkan *musyafahah* bakda maghrib digunakan untuk menambah hafalan. (2) Santri *tahfidz* PMH Pusat yang mengaji kepada KH Ahmad Zaky Fuad Abdillah. *Musyafahah* dilaksanakan setiap bakda 'ashar dan bakda maghrib. *Musyafahah* bakda 'ashar digunakan untuk *muraja'ah* dan melancarkan hafalan, sedangkan *musyafahah* bakda maghrib digunakan untuk menambah hafalan. (3) Santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat yang mengaji kepada KH Abdurrozzaq Najib. *Musyafahah* dilaksanakan setiap bakda 'ashar dan bakda maghrib.

Di luar setoran hafalan al-Qur'an kepada kyai, santri-santri *tahfidz* diwajibkan untuk mengikuti beberapa kegiatan khusus santri *tahfidz*, yaitu: *Pertama*, *mudarasah* pagi. *Mudarasah* merupakan kegiatan mendaras hafalan al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada kyai atau *badal*-nya secara sendiri-sendiri oleh santri *tahfidz*. Seluruh santri *tahfidz* PMH Pusat diwajibkan mengikuti kegiatan *mudarasah* pagi ini. Kegiatan *mudarasah* pagi dimulai bakda shubuh sampai pukul 06.00 WIB.

Kedua, *mudarasah* malam. Seluruh santri *tahfidz* PMH Pusat diwajibkan mengikuti kegiatan *mudarasah* malam. Kegiatan *mudarasah* malam dimulai bakda isya setelah santri-santri *tahfidz* makan malam sampai pukul 21.00 WIB. Kegiatan ini diselenggarakan di *ndalem* (rumah) pengasuh pesantren.

Ketiga, *ayatan*. *Ayatan* merupakan kegiatan mendaras/membaca al-Qur'an satu ayat satu ayat secara bergantian dalam sebuah kelompok. Seluruh santri *tahfidz* PMH Pusat diwajibkan mengikuti kegiatan *ayatan*. Kegiatan *ayatan* ini dilaksanakan setelah *mudarasah* malam sampai pukul 21.30 WIB. Kegiatan ini diselenggarakan di *ndalem* pengasuh pesantren.

Keempat, *majlisan* dan *terminalan*. *Majlisan* merupakan kegiatan membaca al-Qur'an *bil-ghaib*³⁴ dalam satu majlis yang pada umumnya disimak oleh beberapa orang. Sedangkan *terminalan* merupakan istilah untuk menyebut pos-pos dimana santri *tahfidz* harus melaksanakan

Musyafahah bakda 'ashar digunakan untuk *muraja'ah* dan melancarkan hafalan, sedangkan *musyafahah* bakda maghrib digunakan untuk menambah hafalan. (4) Santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat yang mengaji kepada KH Muhammad Abbad Nafi'. *Musyafahah* dilaksanakan setiap bakda maghrib saja. *Musyafahah* bakda maghrib ini digunakan untuk menambah hafalan.

³⁴ Dengan hafalan.

majlis. Sebagai gambaran, jika *terminalan* diterapkan pada setiap lipatan pendapatan hafalan 5 juz, maka setiap memperoleh 5 juz, santri *tahfidz* harus melakukan *majlis* dengan cara membaca seluruh pendapatan 5 juz yang didapatkan dalam setiap pos atau terminal secara *bil-ghaib* dengan disimak oleh santri *tahfidz* lainnya. Kegiatan *majlis* dan *terminalan* ini diselenggarakan setiap Hari Kamis. Seluruh santri *tahfidz* PMH Pusat diharuskan untuk mengikuti kegiatan ini. Adapun yang bertugas untuk *majlis* dan membaca secara *bil-ghaib*, maka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kelima, tartilan. *Tartilan* merupakan kegiatan membaca al-Qur'an secara pelan-pelan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan bergiliran yang dilakukan oleh sekelompok santri *tahfidz*. Kegiatan *tartilan* ini dilaksanakan setiap Hari Jum'at bakda shubuh sampai selesai. Batasan kegiatan tidak menggunakan waktu, melainkan menggunakan batasan juz al-Qur'an yang dibaca. Biasanya setiap pertemuan membaca 3 juz.

Keenam, imtihan pra semester. *Imtihan* pra semester dilaksanakan setiap akhir bulan. Santri *tahfidz* wajib menyetorkan seluruh pendapatan hafalannya selama satu bulan kepada penguji/penyimak dalam *imtihan* pra semester ini. Jika tidak lulus dalam *imtihan* pra semester, santri *tahfidz* tidak diperkenankan menambah setoran hafalan kepada kyai.

Ketujuh, imtihan semester. *Imtihan* semester dilaksanakan setiap akhir semester (6 bulan sekali). *Imtihan* semester tahap pertama dilaksanakan pada Bulan Rabi'ul Awwal, sedangkan *imtihan* semester tahap kedua dilaksanakan pada Bulan Sya'ban. Pada *imtihan* semester, santri *tahfidz* harus menyetorkan seluruh pendapatan hafalan selama enam bulan. Jika tidak lulus dalam *imtihan* semester, disamping tidak diperbolehkan untuk menambah setoran

hafalan kepada kyai, santri *tahfidz* yang tidak lulus semester diwajibkan mengikuti *kombongan*, yaitu kegiatan karantina yang bertujuan untuk membina hafalan santri *tahfidz* sampai lulus *imtihan* semester. Dalam kegiatan *kombongan* ini, santri dikarantina di *ndalem* pengasuh pesantren dan tidak diperkenankan pulang sebelum lulus *imtihan* semester.

Nilai-Nilai Karakter yang Diajarkan di Pesantren

PMH Pusat sebagai salah satu pesantren *tahfidz* al-Qur'an tertua di Kajen, selalu mengajarkan, menanamkan dan berusaha mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang erat kaitannya dengan *tahfidz* al-Qur'an. Dari zaman sejak diasuh oleh KH Abdussalam sampai sekarang, nilai-nilai karakter itu masih dilestarikan dan diamankan. Diantara nilai-nilai karakter terkait *tahfidz* al-Qur'an yang masih dilestarikan oleh santri-santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat hingga sekarang adalah:

Keikhlasan. Santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat senantiasa diajari tentang arti keikhlasan. Sejak pertama kali masuk PMH Pusat, santri-santri *tahfidz* diharuskan membaca sebuah surat pernyataan yang salah satu poinnya adalah harus berniat semata-mata karena mencari ridha Allah SWT. Kemudian ketika santri-santri *tahfidz* menghadap kepada kyai untuk menyatakan bahwa ia ingin mengaji *musyafahah* al-Qur'an *bil-ghaib*, pada umumnya kyai-kyai pengajar al-Qur'an akan menanyakan apakah yang menjadi tujuan utama santri yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Jika kyai menemukan bahwa tujuan menghafalkan al-Qur'an yang diniatkan melenceng, maka kyai akan menegur santri *tahfidz* agar meluruskan niat semata-mata karena mengharap ridha Allah SWT. Kemudian ketika santri *tahfidz* sedang menempuh proses menghafalkan al-Qur'an, kyai sering menasehati para santri

tahfidz yang pada umumnya sedang tidak menempuh pendidikan formal agar tidak usah memikirkan segala yang belum terjadi, seperti: kalau hanya mengaji al-Qur'an, setelah *mondok* mau jadi apa? kalau hanya mengaji al-Qur'an, setelah *mondok* mau kerja apa? dan lain sebagainya. Sebaliknya, kyai akan menasehati para santri agar memasrahkan segala-galanya kepada Allah SWT Yang Maha Mengatur. Kemudian ketika santri *tahfidz* al-Qur'an sudah khatam dan hendak pulang ke kampung halaman, kyai senantiasa berpesan agar para santri-santri disamping harus menjaga al-Qur'an secara pribadi, mereka juga diharuskan untuk mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain. Diantara ajaran kyai yang senantiasa dijadikan pegangan hidup para santri *tahfidz* al-Qur'an agar selalu memperjuangkan al-Qur'an dengan penuh keikhlasan ketika pulang ke kampung halaman adalah *dhawuh*³⁵ KH Abdussalam: “*Mulanga, nek nganti ora kuat mangan, pathokku okak-okak!*”³⁶

Kedisiplinan. Santri-santri PMH Pusat khususnya santri *tahfidz* al-Qur'an dilatih untuk disiplin dalam mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren pada umumnya menggunakan absensi dan kartu kehadiran. Santri yang tidak mengikuti kegiatan akan mendapatkan takzir atau hukuman. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter kedisiplinan para santri. Dengan peraturan semacam ini, para

santri yang belum terbiasa dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren secara bertahap belajar untuk disiplin. Pertama-tama, bagi para santri yang belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan pesantren akan terasa berat untuk menjalankan dan bahkan merasa terpaksa untuk melakukan karena khawatir mendapat *takzir* atau hukuman. Namun setelah terbiasa, hingga terbentuk sebuah pemahaman dan kesadaran tentang arti penting peraturan dan kegiatan-kegiatan pesantren yang harus dilakukan, para santri *tahfidz* akan merasa ringan dalam mengemban tugasnya sebagai penghafal al-Qur'an.

Kesabaran. Ada sebuah pepatah Jawa yang terkenal di kalangan santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat, yaitu: “*sapa sabar, bakal lebar*”, siapa mampu bersabar, dia akan selesai. Maksudnya adalah siapa saja yang mampu untuk bersabar dalam menghafalkan al-Qur'an, insyaAllah akan kuat untuk mengkhataamkan al-Qur'an secara *bil-ghaib*, meskipun al-Qur'an terdiri dari ratusan halaman dan ribuan ayat. Sebaliknya, jika seorang santri *tahfidz* tidak bisa sabar, maka *ngaji*-nya pun tidak akan selesai-selesai. Hal ini senada dengan salah satu kaidah fiqhiyyah yaitu: *man ista'jala syaian qabla awaanih, walam yakun al-mashlahatu, 'uuqiba bihirmanih*³⁷, yang artinya adalah siapa saja yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu padahal belum waktunya, sementara tidak ada kemaslahatan dalam ketergesa-gesaan itu, maka ia dihukum dengan kegagalan (keterhalangan dalam mendapatkan yang dicita-citakan).

Istiqamah. Salah satu nilai karakter yang selalu diajarkan kepada para santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat adalah sikap istiqamah. Istiqamah berasal dari kata *istaqaama-yastqiimu* yang artinya adalah lurus atau

³⁵ Perkataan/nasehat/wasiyat.

³⁶ “Mengajarlah (al-Qur'an)! Kalau sampai tidak kuat makan, batu nisan makamku cabutlah!”. Dhawuh KH Abdussalam ini sering sekali didhawuhkan oleh pengasuh-pengasuh PMH Pusat: KH Abdullah Zein Salam dan KH Ahmad Nafi' Abdillah, juga sering didhawuhkan kyai-kyai yang mengajar al-Qur'an di Kajen, seperti: KH Ahmad Zaky Fuad Abdillah, KH Ahmad Minan Abdillah, KH Abdurrozzaq Najib dsb.

³⁷ Jalaluddin As-Suyuthi. tt. Al-Asybah wa An-Nadhai., Surabaya: Al-Hidayah,

konsisten.³⁸ Yang dimaksud dengan istiqamah dalam *tahfidz* al-Qur'an adalah senantiasa membaca, menjaga hafalan dan berusaha untuk mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkan dan disetorkan kepada guru dalam keadaan bagaimanapun juga. Sikap istiqamah dalam *tahfidz* al-Qur'an ini lah yang menjadi salah satu karakter utama yang seharusnya dimiliki oleh santri *tahfidz* al-Qur'an. Namun yang dirasakan oleh para santri *tahfidz* al-Qur'an khususnya santri *tahfidz* PMH Pusat adalah bahwa sikap istiqamah jauh lebih berat daripada menghafalkan dan melancarkan hafalan al-Qur'an, karena sifat istiqamah menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu secara terus menerus sepanjang hayat. Bagi santri-santri *tahfidz*, tidak ada kata selesai dalam membaca dan menjaga al-Qur'an, karena al-Qur'an harus senantiasa dibaca, dijaga dan diamalkan selama masih hidup. Dan istiqamah adalah karakter yang benar-benar dibutuhkan para santri *tahfidz* demi keberlangsungan dan keberlanjutan proses *tahfidz* al-Qur'an selama hidupnya.

Tawadhu'. *Tawadhu'* merupakan kata Bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *tawadla'a-yatawaadla'u*, yang artinya adalah merendahkan diri.³⁹ Para santri *tahfidz* percaya bahwa untuk mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat salah satu sarat yang harus dipenuhi adalah bersikap *tawadlu'* kepada siapa saja khususnya kepada guru yang mengajarkan al-Qur'an. Santri itu diibaratkan gelas, sedangkan kyai atau guru adalah seorang yang menuangkan air ke dalam gelas. Air yang dituangkan ke dalam gelas tidak akan penuh jika posisi gelas berada di atas tuangan air, yang merupakan perlambang dari tinggi hati dan sombong. Maka jika ingin air di dalam gelas penuh,

saratnya adalah rendah hati atau *tawadlu'* dan tidak merasa bisa meskipun yang diajarkan oleh kyai sudah diketahui oleh santri. Santri *tahfidz* yang mampu menghafalkan al-Qur'an tidak lantas diperbolehkan untuk berbangga diri, karena al-Qur'an bukanlah sesuatu yang patut untuk dibangga-banggakan kepada orang lain. Sejak dulu, pengasuh-pengasuh PMH Pusat mulai masa Kyai Abdussalam, Kyai Abdullah Salam sampai kepada masa Kyai Nafi', melarang santri-santri *tahfidz* al-Qur'an untuk mengikuti perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan *tahfidz* al-Qur'an seperti *musabaqah hifdzil quran* (MHQ), *musabaqah tilawatil quran* (MTQ) dan lain sebagainya.

Falsafah al-Qur'an di Pesantren Mathaliul Huda

Selain karakter keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, istiqamah dan *tawadlu'*, di PMH Pusat dikenal sebuah falsafah tentang *al-Qur'an* yang mencakup karakter-karakter yang harus dimiliki seorang santri *tahfidz*. Quran itu terdiri dari lima huruf, yaitu *qaf*, *ra'*, *hamzah*, *alif*, dan *nun*. Kelima huruf ini menyimpan falsafah mendalam dalam bagaimana santri *tahfidz* berproses.

Huruf pertama adalah *qaf*. Huruf *qaf* memiliki sifat *qalqalah* yang artinya adalah guncang. Maksudnya adalah seorang santri *tahfidz* al-Qur'an yang memulai untuk mengaji al-Qur'an harus memiliki tekad yang kuat, karena ia akan menghadapi cobaan-cobaan berat yang menghadang dan mengguncangjalannya dalam meraih tujuan. Kesabaran dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena siapa yang tidak sabar menghadapi guncangan cobaan dalam menghafal al-Qur'an, tidak akan selesai dalam menghafal apalagi menjaga al-Qur'an sepanjang hidupnya. *Qaf* itu tidak bisa dibaca jika tidak diberi *harakat* atau *syakal*. Maka diberilah *harakat dhommah* kepadanya. Makna falsafah dari *harakat dhommah* dalam huruf

³⁸ Ahmad Warson Munawwir. 1997. Kamus al-Munawwir. Yogyakarta: Pustaka Progressif, h. 1175.

³⁹ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir..., h 1565.

qaf ini adalah, bahwa seorang santri *tahfidz* yang diguncang cobaan dan godaan akan mampu melewati segala rintangan tersebut jika dia bersikap seperti *dhommah* yang artinya adalah kumpul, yakni senantiasa berkumpul dengan orang-orang shaleh dan meminta nasehat seraf bimbingannya, dan berkumpul dengan teman-teman yang satu tujuan agar bisa saling menasehati dan saling mengingatkan.

Huruf kedua adalah *ra'*. Huruf *ra'* memiliki sifat *takrir*, yang artinya adalah mengulang-ulang. Makna dari falsafah sifat *ra'* yang *takrir* ini adalah bahwa santri *tahfidz* harus selalu mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Tidak ada kata selesai dalam mengaji al-Qur'an, karena setiap kali mengkhataamkan al-Qur'an, ia harus mengulanginya lagi dari awal. Jika santri *tahfidz* mampu dan kuat untuk terus menerus mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang telah dihafalkannya, ia akan diberi *harakat* atau *syakal sukun*, yang artinya adalah tenang, atau mati. Maksud dari falsafah *sukun ra'* adalah ketika santri *tahfidz* mampu senantiasa mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, ia akan dianugerahi ketenangan yang luar biasa karena keinginannya kepada selain al-Qur'an telah mati.

Huruf ketiga adalah *hamzah*. Huruf *hamzah* memiliki sifat *syiddah*, yang artinya adalah kuat. Makna dari falsafah *hamzah* yang bersifat *syiddah* adalah bahwa santri *tahfidz* al-Qur'an harus selalu kuat baik dalam menghadapi guncangan-guncangan yang menggangukannya dari mencapai tujuan utama, maupun kuat dalam selalu mengulang-ulang bacaan al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Jika santri *tahfidz* memiliki sifat *syiddah*, maka ia akan diberi *harakat* atau *syakal fathah*, yang artinya adalah terbuka, atau kemenangan. Maksud dari *falsafah fathah* dalam huruf *hamzah* adalah, ketika santri *tahfidz* mampu untuk kuat dalam menghadapi cobaan serta kuat

mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, maka ia akan dibukakan jalan oleh Tuhan menuju kemenangan.

Huruf keempat adalah *alif*. *Alif* merupakan huruf yang tidak bisa berdiri sendiri ketika ingin dibaca, Bentuknya tegak lurus seperti tongkat. Dalam Bahasa Arab, tegak lurus dibahasakan dengan *istaqaama-yastaqiimu-istiqaamah*. Makna falsafah *alif* yang tegak lurus adalah bahwa seorang santri *tahfidz* harus bersikap istiqamah dalam menjalankan tahapan pertama yakni sabar dalam menghadapi guncangan, tahapan kedua yakni senantiasa mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, dan tahapan ketiga yakni harus selalu kuat. Jika santri *tahfidz* memiliki sifat *alif*, ia akan diberi huruf *nun*.

Huruf kelima adalah *nun*. Huruf *nun* memiliki sifat *idzlaq*, yang artinya adalah licin dan ringan diucapkan. Makna falsafah dari huruf *nun* yang bersifat *idzlaq* adalah bahwa ketika santri *tahfidz* berhasil dalam melewati tahapan-tahapan sebelumnya, ia akan diberikan *idzlaq-nya nun*, yakni ia akan diberikan keringanan dalam hidup dan matinya, seringnya mengucapkan *nun*. Ia akan mendapatkan *syafaat* al-Qur'an di dunia dan akhirat. Pada akhirnya, semua yang menjadi keinginannya akan terkumpul, sebagaimana *dhommah* yang artinya adalah kumpul.⁴⁰

Nilai-nilai karakter religius yang telah disebutkan di atas yang berupa nilai karakter keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, istiqamah, tawadlu' dan falsafah quran, tercermin dan teraktualisasikan dalam sikap-sikap yang harus dimiliki oleh santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat sebagai berikut:

Pertama, mengaji al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Seorang santri yang

⁴⁰ Falsafah tentang makna huruf-huruf Quran ini diambil dari taushiyah KH Abdurrozzaq Najib di buku album fatwa Pondok Pesantren Mathali'ul Huda - Al-Husna. (Lihat: Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Alhusna, Album Fatwa, Kajen, PMH Pusat, 2014)

menghafalkan al-Qur'an harus mempelajari dan menyetorkan hafalan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh agar tidak putus di tengah jalan. Karena sebaik-baik pelajar adalah mereka yang mau mempelajari al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada sebuah hadits yang diceritakan oleh Sahabat Utsman bin 'Affan RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah dia yang mau belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR al-Bukhari).⁴¹

Kedua, membaca al-Qur'an kapan pun dan dimana pun. Seorang santri yang menghafalkan al-Qur'an harus senantiasa membaca al-Qur'an, agar kelak di hari kiamat mendapatkan *syafaat* al-Qur'an. Hal ini berdasarkan sebuah hadits yang diceritakan oleh Sahabat Abu Umamah al-Bahily RA, bahwa beliau mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda: "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang sebagai penolong bagi pemiliknya kelak di hari kiamat." (HR Muslim).⁴²

Ketiga, mengamalkan isi dan kandungan al-Qur'an. Seorang santri yang menghafalkan al-Qur'an bukan hanya berkewajiban untuk membacanya, melainkan juga harus memahami kandungan al-Qur'an serta mengamalkannya. Hal ini didasarkan pada sebuah ayat al-Qur'an yang terdapat di Surat *Fathir*, yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan melaksanakan shalat dan menyedekahkan sebagian dari apa yang telah kami berikan secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak rugi."⁴³ Dalam keterangan lain, dijelaskan bahwa orang yang memahami kitab Allah namun tidak mau mengamalkan diibaratkan seperti seekor keledai yang membawa kitab,

berdasarkan firman Allah dalam Surat al-Jum'ah ayat 5, yang artinya: "Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa kitab taurat namun tidak membawanya (mengamalkannya) adalah seperti seekor keledai yang membawa buku-buku tebal..."⁴⁴

Keempat, menjaga hafalan yang telah dihafalkan. Seorang santri yang menghafalkan al-Qur'an harus selalu menjaga ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan agar tidak mendapatkan laknat al-Qur'an karena telah melupakan dan lalai dalam menjaganya. Hal ini didasarkan pada firman Allah yang terdapat dalam Surat *Thaha* yang artinya: "Dan barang siapa berpaling dari peringatanKu, maka sungguh ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dulu aku bisa melihat? Dia (Allah) berfirman: demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan."⁴⁵

Kelima, mengajarkan al-Qur'an kepada siapa saja yang membutuhkan. Seorang santri yang menghafalkan al-Qur'an harus berkenan mengajarkan al-Qur'an kepada siapa saja yang membutuhkan. Mengajar al-Qur'an merupakan salah satu upaya dalam menjaga al-Qur'an agar tetap lestari. Dan Rasulullah SAW telah menyatakan bahwa sebaik-baik pengajar adalah dia yang mau menagajarkan al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits: "Sebaik-baik kalian adalah dia yang mau belajar al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR al-Bukhari).⁴⁶

⁴¹ Yahya an-Nawawy, Riyadh ash-Shalihin, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h 431

⁴² Yahya an-Nawawy, Riyadh ash-Shalihin, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h. 430.

⁴³ QS *Fathir* ayat 29

⁴⁴ QS al-Jum'ah ayat 5.

⁴⁵ QS *Thaha* ayat 124-126.

⁴⁶ Yahya an-Nawawy, Riyadh ash-Shalihin, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), h. 431.

Peranan Elemen Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri Tahfidz

Di PMH Pusat, terdapat beberapa elemen yang integral dan masing-masing memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat. Elemen-elemen tersebut meliputi: kyai, pengurus pesantren, teman sejawat, pondok atau asrama, dan mushalla.

Peranan Kyai

Kyai memiliki beberapa peranan yang signifikan dalam membentuk karakter religius santri *tahfidz* PMH Pusat. Peranan kyai antara lain adalah: *Pertama, sebagai pengasuh*, yang mengasuh para santri *tahfidz* dan mengawal mereka dalam mencapai keberhasilan menghafalkan, mengkhatamkan dan menjaga al-Qur'an. Sebagai pengasuh, kyai merasa bertanggung jawab penuh atas santri-santri yang mengaji kepadanya, karena hubungan serta ikatan antara santri lebih-lebih santri *tahfidz* al-Qur'an dengan kyainya bukan hanya di dunia saja melainkan sampai di akhirat sana. *Kedua, sebagai pendidik*, yang mendidik santri-santri *tahfidz* baik secara lahiriyah maupun secara dhahir-nya. Di dalam pesantren, dikenal istilah *murabbi ar-ruh*, yakni pendidik ruh atau jiwa. Sebagai pengasuh pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam tradisional, kyai bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu agama, melainkan juga berusaha untuk mendidik para santrinya agar mengamalkan ajaran agama yang telah diajarkan.

Ketiga, sebagai pengajar. Kyai-kyai yang mengajarkan al-Qur'an kepada para santri *tahfidz* memiliki sebuah prinsip yang selalu dipegang, yaitu bahwa mengajar utamanya mengajar al-Qur'an adalah wajib hukumnya. Maka harus selalu dijalankan, dan tidak boleh ditinggalkan kecuali untuk memenuhi kewajiban yang lainnya.

Keempat, sebagai suri tauladan, yang memberikan contoh laku yang baik secara konkret kepada santri-santrinya. Di pesantren, kyai menjadi tempat rujukan segala permasalahan dan pertimbangan. Apa yang dilakukan kyai adalah sebuah contoh yang senantiasa berusaha untuk ditiru para santri-santrinya.

Kelima, sebagai kontrol sosial. Di dalam sistem pendidikan pesantren, kyai menjadi salah satu kontrol sosial yang paling berpengaruh terhadap keseimbangan sistem sosial lingkungan pesantren sehingga tatanan nilai-nilai yang ada di dalamnya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Peranan Pengurus Pesantren

Pengurus pesantren merupakan para santri pesantren yang mendapatkan mandat untuk mengatur dan menjalankan peraturan yang ada di pondok pesantren. Diantara beberapa peranan pengurus pesantren dalam membentuk karakter santri *tahfidz* al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) *sebagai pelaksana tata tertib dan peraturan pesantren*. Di PMH Pusat, pengurus pesantren merupakan tangan panjang kyai yang mengurus para santri dan menjalankan peraturan-peraturan pesantren dengan baik dan benar. Pengurus pesantren setiap hari berinteraksi dengan santri-santri *tahfidz* untuk melaksanakan program-program penunjang *tahfidz* al-Qur'an yang telah dicanangkan bersama-sama. 2) *sebagai salah satu elemen kontrol sosial*. Pengurus pesantren memiliki peranan mengontrol sistem nilai di pesantren agar tata tertib dan etika di pesantren masih terjaga, sehingga dalam hal ini pesantren secara konsisten mampu menjadi sebuah lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai karakter. Lingkungan berbasis nilai karakter inilah yang menurut Lickona menjadi salah satu elemen penting dalam implementasi pendidikan karakter.

Peranan Teman Sejawat

Bagi para santri, teman sejawat merupakan saudara, karena sama-sama tinggal di pondok pesantren yang diasuh oleh seorang kyai yang sudah dianggap seperti orang tua sendiri. Keberadaan teman sejawat dalam pembentukan karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an di PMH Pusat sungguh signifikan. Hal ini diakui sendiri oleh para santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat bahwa keberadaan teman sejawat yang sama-sama sedang menghafalkan al-Qur'an membantu mereka dalam menghafalkan dan menjaga al-Qur'an. Diantara peranan penting teman sejawat dalam pembentukan karakter religius santri *tahfidz* PMH Pusat adalah: 1) *sebagai partner dalam mendaras al-Qur'an*. Di PMH Pusat, di luar pengajian al-Qur'an bersama kyai, dan di luar kegiatan santri *tahfidz* yang harus diikuti, para santri *tahfidz* sering membuat sebuah halaqah-halaqah kecil mudarasah al-Qur'an sendiri dengan teman-teman sejawat mereka. Secara bergiliran, mereka membaca hafalan al-Qur'an, sementara teman sejawatnya menyimak dengan seksama. 2), *sebagai partner berlomba-lomba dalam menghafalkan al-Qur'an*. Menurut santri-santri *tahfidz*, teman adalah cermin, dimana mereka bisa melihat dan mengukur dirinya melalui teman-temannya. Di PMH Pusat, terdapat persaingan yang sehat antara satu santri *tahfidz* dengan santri *tahfidz* yang lain dalam hal kuantitas dan kualitas bacaan al-Qur'an. Dengan adanya seorang partner bersaing dan berlomba-lomba dalam mencapai hasil terbaik, para santri *tahfidz* akan memacu dirinya untuk menghasilkan hafalan al-Qur'an yang terbaik baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. 3) *sebagai tempat sharing*. Peranan yang juga tak kalah penting dari teman sejawat bagi para santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat adalah mereka menjadi tempat *sharing* dan tempat berdiskusi dalam permasalahan menghafalkan dan menjaga

al-Qur'an. Santri-santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat sering terlihat berdiskusi dengan teman sejawatnya tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, bagaimana cara menghafalkan al-Qur'an yang baik dan benar, bagaimana cara mendaras al-Qur'an yang baik dan benar, bagaimana agar hafalan yang telah dihafalkan tidak lekas hilang dari ingatan, dan lain sebagainya.

Peranan Pondok/Asrama

Pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal santri sehari-hari ini juga merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an di PMH Pusat. Terdapat beberapa peranan yang dimiliki oleh pondok, yaitu: 1), *sebagai tempat internalisasi nilai-nilai karakter religius*. Pondok atau asrama memiliki peranan menjadi tempat dimana nilai-nilai karakter diimplementasikan secara langsung dengan tata tertib yang mengikat para santri, sehingga membuat para santri *tahfidz* yang tinggal di sana mengetahui nilai-nilai karakter yang tertanam dalam tata tertib tersebut, kemudian menjalankannya secara terus menerus, dan pada akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri mereka. 2) *sebagai tempat mengaktualisasikan karakter religius*. Dalam hal ini, pondok memiliki peranan sebagai tempat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan kepada para santrinya. PMH Pusat pun demikian, menjadi tempat untuk mengamalkan nilai-nilai karakter utamanya nilai karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an. Sebagai contoh, para santri *tahfidz* biasa melakukan kegiatan-kegiatan rutin yang berhubungan dengan *tahfidz* di pondok, seperti: *mudarasah, muraja'ah, ayat, tartilan* dan lain sebagainya.

Peranan Mushalla

Mushalla memiliki beberapa peranan penting dalam membentuk karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat. Selain menjadi tempat untuk berjamaah shalat lima waktu bagi para santri *tahfidz*, mushalla memiliki peranan lain yang tidak kalah penting, yaitu: *Pertama*, sebagai tempat mendaras dan mengajarkan al-Qur'an. Mushalla menjadi tempat yang strategis untuk mendaras al-Qur'an bagi para santri *tahfidz*. Disamping bisa diniati sambil beri'tikaf, di mushalla para santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat merasa lebih tenang dan fokus dalam menghafalkan dan mendaras ayat-ayat al-Qur'an. Menghafalkan membutuhkan ketenangan dan konsentrasi, sehingga mushalla menjadi salah satu tempat ideal untuk menghafalkan al-Qur'an bagi santri *tahfidz* al-Qur'an. *Kedua*, sebagai tempat bermusyawarah. Mushalla menjadi tempat bermusyawarah santri-santri PMH Pusat khususnya santri *tahfidz* al-Qur'an. Para santri *tahfidz* PMH Pusat biasa menyelenggarakan musyawarah baik tentang program-program yang terkait dengan kegiatan santri *tahfidz*, maupun tentang permasalahan serta problem-problem dalam *tahfidz* al-Qur'an di mushalla PMH Pusat. Secara tidak langsung, mushalla sekaligus menjadi aula bagi santri PMH Pusat, karena PMH Pusat pada saat penelitian ini dilakukan belum memiliki aula.

Peranan Pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning

Pengajaran al-Qur'an dan kitab kuning merupakan salah satu ciri khas tradisi pesantren yang sampai sekarang masih dipertahankan di PMH Pusat, karena sebuah prinsip: *Mempertahankan tradisi lama yang masih baik dan relevan serta mengakomodir tradisi baru yang lebih baik dan lebih relevan.*"Adapun peranan pengajian al-Qur'an dan kitab kuning dalam pembentukan

karakter religius santri *tahfidz* PMH Pusat adalah menjadi pedoman nilai-nilai karakter dan moral. Pengajian al-Qur'an dan kitab kuning dalam tradisi pesantren secara umum maupun dalam tradisi PMH Pusat secara khusus, menjadi media bagi santri-santri *tahfidz* untuk mengetahui secara mendalam mengenai nilai-nilai karakter dan moral yang harus mereka miliki. Nilai-nilai yang tertanam dalam peraturan-peraturan pesantren pada dasarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, al-hadits dan kitab kuning. Khusus untuk karakter santri *tahfidz* sebagai penjaga al-Qur'an sepanjang hayat, kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* menjadi sumber rujukan yang dikaji di PMH Pusat, dan menjadi pedoman utama tentang bagaimana santri-santri *tahfidz* PMH Pusat bertutur, bertindak dan bersikap sebagai seorang yang diberi amanah untuk menjaga kalam ilahi sepanjang hidupnya dengan senantiasa membaca dan mengamalkan ayat-ayatnya.

Pengajian al-Qur'an dan kitab kuning menjadi bagian yang integral dalam sistem pondok pesantren sebagai tempat membentuk karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an di PMH Pusat. Dari pengajian al-Qur'an dan kitab kuning, santri-santri *tahfidz* PMH Pusat mengetahui tentang nilai-nilai kebaikan. Dari kyai pengasuh pesantren dan pengajar al-Qur'an, mereka mendapatkan contoh riil bagaimana nilai-nilai kebaikan itu diamalkan. Dari pondok yang memiliki tatanan masyarakat berbasis nilai, mereka belajar untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang diperoleh dari pengajian kitab atau dari pengamatan terhadap perilaku kyai. Dari pengurus pesantren dan teman-teman sejawat, mereka belajar untuk memupuk dan menumbuhkan kesadaran tentang kebaikan, sehingga tiga tahapan pembentukan karakter meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan yang

mencerminkan kebaikan dapat terakomodir dalam sistem pendidikan di pondok pesantren.

Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz di PP Mathali'ul Huda

Secara etimologi, model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁴⁷ Secara terminologi, model dapat dipahami sebagai sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.⁴⁸ Adapun model pembentukan karakter religius santri tahfidz di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Kajen adalah sebagai berikut:

Pertama, pembentukan karakter religius melalui pengajian kitab kuning yang secara khusus membahas tentang etika-etika dalam menghafalkan dan menjaga al-Qur'an. Kitab kuning yang dijadikan pedoman etika *tahfidz* al-Qur'an ini adalah kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* karya Imam Nawawi, yang dibaca secara rutin oleh KH Abdurrozzaq setiap Hari Rabu sore. Model pembentukan karakter ini memiliki pola yang sama seperti model pembentukan karakter melalui pembelajaran PPKN di sekolah-sekolah dan pembelajaran *Civic Education* di perguruan tinggi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Doni Koesoema. Dalam kitab *At-Tibyan*, dijelaskan tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan diamalkan oleh para santri *tahfidz* al-Qur'an. Dalam hal ini, *At-Tibyan* menjadi kitab pedoman yang mengajarkan pengetahuan moral (*moral knowing*) tentang *tahfidz* al-Qur'an kepada para santri *tahfidz*. Jika kitab *At-Tibyan* memberikan pemahaman tentang etika

menjaga dan membaca al-Qur'an, maka al-Qur'an menjelaskan tentang etika secara keseluruhan.

Kedua, pembentukan karakter religius melalui peraturan yang diwajibkan oleh pesantren. Dapat diibaratkan, pesantren merupakan sebuah negara yang memiliki peraturan serta norma yang harus ditaati oleh para warganya yaitu santrinya. Model pembentukan karakter ini mirip dengan pola model pembentukan karakter melalui peraturan yang diwajibkan oleh negara, yang diungkapkan oleh Doni Koesoema. Peraturan pesantren yang mengikat para santri khususnya santri *tahfidz* baik mau atau pun tidak mau, suka atau pun tidak suka, tetap harus ditaati dan dijalani oleh para santri. Dalam hal ini, secara bertahap, peraturan pesantren akan merubah kebiasaan para santri *tahfidz* yang semula tidak memiliki perhatian untuk membaca al-Qur'an menjadi seorang yang mengharuskan dirinya untuk senantiasa membaca dan menjaga al-Qur'an. Pada mulanya, mungkin peraturan pesantren akan terasa berat bagi para santri baru sehingga mereka akan menaatinya dengan terpaksa. Namun seiring berjalannya waktu, sistem yang ada di pesantren akan membuatnya memiliki kesadaran dari dalam diri untuk menaati peraturan dan menjalankan kewajiban tanpa ada paksaan. Dalam hal ini, peraturan pesantren menjadi tempat untuk membentuk kesadaran moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) para santri *tahfidz*.

Ketiga, pembentukan karakter religius melalui proses pendidikan yang natural dan informal di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan informal, tempat dimana santri-santri *tahfidz* berdomisili setiap hari merupakan lingkungan sosial primer bagi mereka, dimana konstruk sosial pesantren sedikit banyak memberikan pengaruh bagi para santri *tahfidz* yang sedang dan senantiasa berproses untuk mengerti,

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, KBBI..., hlm

⁴⁸ Syaiful Sagala, 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, h. 62.

memahami, menyadari, melakukan kebaikan secara terus menerus sepanjang hayat. Di luar sekolah formal maupun pengajian-pengajian kitab kuning atau pun al-Qur'an di pesantren, santri-santri *tahfidz* berinteraksi dengan masyarakat berbasis moral yang memberinya banyak pelajaran tentang kebaikan, sehingga terbentuklah sistem norma dalam benak dan fikiran santri *tahfidz* PMH Pusat, sampai kemudian ketika mereka sudah tidak tinggal di pesantren lagi, karakter religius yang mereka miliki itu masih tetap dan tidak luntur karena berbaur dengan masyarakat. Dalam hal ini, para santri *tahfidz* PMH Pusat akan senantiasa berproses untuk belajar memahami dan mengamalkan karakter yang seharusnya mereka miliki sebagai seorang yang hafidz al-Qur'an selama hidupnya, kendati mereka sudah tidak berada di pondok pesantren.

Adapun proses pembentukan karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat melalui beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, tahapan pengetahuan tentang karakter religius. Tahapan ini disebut dengan *moral knowing*. Pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius yang berhubungan dengan *tahfidz* al-Qur'an didapatkan santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat melalui beberapa hal, yaitu: (1) Membaca al-Qur'an, (2) Mengikuti pengajian kitab *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, (3) Membaca peraturan pesantren, (4) Mengamati perilaku kyai sebagai suritauladan, (5) Mengamati perilaku santri *tahfidz* lain yang juga sedang menghafalkan al-Qur'an.

Kedua, tahapan kesadaran tentang karakter religius. Tahapan ini disebut dengan *moral feeling*. Setelah santri *tahfidz* mengetahui nilai-nilai karakter religius yang berkaitan dengan *tahfidz* al-Qur'an, tahapan selanjutnya adalah menyadari tentang karakter religius. Kesadaran santri *tahfidz* al-Qur'an PMH Pusat tentang karakter religius dapat tumbuh dengan baik karena

beberapa hal, yaitu: (1) Santri *tahfidz* hidup dalam sebuah konstruk sosial pesantren berikut peraturannya yang mendorong para santri *tahfidz* untuk senantiasa membaca dan menjaga al-Qur'an, (2) Keberadaan kyai sebagai pengasuh, pendidik dan pengajar al-Qur'an memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para santri *tahfidz* secara langsung, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri santri *tahfidz* untuk meniru perilaku gurunya, (3) Keberadaan pengurus pesantren yang bertugas mengingatkan dan menegur para santri *tahfidz* al-Qur'an jika mereka lalai dalam menjalankan kewajibannya, (4) Keberadaan teman-teman sejawat yang menjadi partner-partner *mudarasah* dan *musabaqah bil-khairat* yang baik, sehingga hal ini memacu semangat para santri *tahfidz* dalam menghafalkan dan menjaga al-Qur'an.

Ketiga, tahapan pengamalan karakter religius. Tahapan ini disebut dengan *moral behavior*. Karakter religius dapat diamalkan manakala santri *tahfidz* telah memiliki pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk melakukan karakter religius itu. Bagi sebagian besar santri *tahfidz*, mengamalkan karakter religius di PMH Pusat jauh lebih ringan daripada mengamalkannya di rumah. Karena di PMH Pusat, lingkungan benar-benar mendukung. Sedangkan di rumah, belum tentu ditemukan sebuah konstruk lingkungan dan sistem sosial sebagaimana yang ada di pondok pesantren utamanya PMH Pusat. Di PMH Pusat terdapat program-program yang wajib diikuti oleh semua santri *tahfidz* al-Qur'an, meliputi: pengajian al-Qur'an *bil-ghaib*, jam wajib *mudarasah* pagi, jam wajib *mudarasah* malam, jam wajib *ayatan*, jam wajib *tartilan*, jam wajib *majlis* dan *terminalan*, *imtilan* pra semester dan *imtilan* akhir semester. Kegiatan-kegiatan yang hanya ditemukan santri *tahfidz* PMH Pusat di lingkungan pesantren ini memberikan dampak positif bagi santri-

santri *tahfidz* dalam mengamalkan karakter religius yang terkait dengan *tahfidz* al-Qur'an.

Keempat, tahapan pembiasaan dalam mengamalkan karakter religius. Mengamalkan sebuah tindakan yang mencerminkan karakter religius saja tidak cukup, karena karakter religius yang berhubungan dengan *tahfidz* al-Qur'an ini harus senantiasa dibiasakan agar para santri *tahfidz* terbiasa untuk melakukan, sehingga terbentuklah sistem norma di dalam hati dan pikirannya yang menyatakan bahwa membaca dan menjaga al-Qur'an merupakan suatu keharusan. Pada tahapan pembiasaan dalam mengamalkan karakter religius ini, lingkungan pesantren sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap para santri *tahfidz* PMH Pusat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, sebagian besar santri *tahfidz* yang jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan tentang *tahfidz* al-Qur'an seperti pengajian al-Qur'an *bil-ghaib*, jam wajib *mudarasah* pagi, jam wajib *mudarasah* malam, jam wajib *ayatan*, jam wajib *tartilan*, jam wajib *majlis* dan *terminalan*, *imtahan* pra semester dan *imtahan* akhir semester tidak memiliki kualitas hafalan yang bagus. Hal ini terbukti ketika diadakan seaman al-Qur'an, santri *tahfidz* yang jarang mengikuti kegiatan ini tidak bisa melafalkan hafalannya dengan lancar.

Kelima, tahapan penjagaan terhadap karakter religius yang telah dibiasakan dan diamalkan. Bagi para santri *tahfidz* PMH Pusat, selama masih hidup di dunia tidak ada kata selesai dalam mengemban tugas sebagai seorang *hafidz*, yakni menjaga al-Qur'an dengan senantiasa membaca dan mengamalkan ayat-ayatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, ada dua usaha yang dilakukan oleh santri-santri *tahfidz* al-Qur'an yang telah lulus dari pesantren dalam menjaga karakter religius

mereka sebagai seorang *hafidz*, yaitu: (1) Membuat sebuah organisasi *mudarasah* al-Qur'an *bil-ghaib*. Organisasi *mudarasah* al-Qur'an yang dibentuk oleh alumni santri *tahfidz* PMH Pusat ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai karakter religius anggotanya sebagai seorang *hafidz*, meliputi: menjaga akhlaq sebagai seorang *hafidz*, dan juga menjaga kualitas bacaan maupun hafalan anggotanya. (2) Mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat. Sebagian besar alumni santri *tahfidz* PMH Pusat yang penulis temui memiliki cara untuk menjaga karakter religius sebagai seorang *hafidz* dengan mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitar. Mengajarkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitar memberikan beberapa dampak yang positif, yaitu: selain santri *tahfidz* bisa mengamalkan ilmunya kepada orang lain, mereka juga masih bisa menjaga hafalannya dengan menyimak murid-murid yang membaca al-Qur'an kepadanya, dan juga masih bisa menjaga karakter ikhlas dan istiqamah dalam menjaga al-Qur'an, karena sebagaimana yang telah diketahui bahwa guru-guru mengaji al-Qur'an di kampung-kampung pada umumnya tidak mendapatkan bayaran.

PENUTUP

Kesimpulan

PMH Pusat sebagai salah satu pesantren yang berbasis pada pembinaan akhlaq para santrinya dapat dijadikan sebagai *good model* dalam implementasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan di Indonesia. PMH Pusat memiliki beberapa elemen integral yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius santri *tahfidz*. Elemen-elemen tersebut adalah: (1) Kyai yang memiliki peranan sebagai pengasuh, pendidik, pengajar, suri tauladan dan kontrol sosial; (2) Pengurus pesantren yang memiliki peranan sebagai pelaksana

peraturan atau tata tertib pesantren, serta menjadi salah satu elemen kontrol sosial yang menjaga sistem nilai dan norma di pesantren masih berjalan; (3) Teman sejawat yang memiliki visi dan misi yang sama sebagai santri *tahfidz*, yang memiliki peranan sebagai partner dalam mendasar al-Qur'an, partner berlomba-lomba dalam menghafalkan al-Qur'an, serta menjadi tempat *sharing* dalam hal *tahfidz* al-Qur'an; (4) Pondok atau asrama yang memiliki peranan sebagai tempat internalisasi nilai-nilai karakter religius, sekaligus mengamalkan dan mengaktualisasikannya; (5) Mushalla atau masjid yang memiliki peranan sebagai tempat mendasar dan mengajarkan al-Qur'an, serta sebagai tempat bermusyawarah bagi para santri *tahfidz*; dan (6) Pengajian al-Qur'an dan kitab kuning sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter religius yang diajarkan secara langsung kepada santri *tahfidz* di lingkungan PMH Pusat adalah: (1) Keikhlasan; (2) Kedisiplinan; (3) Kesabaran; (4) Istiqamah; (5) Tawadlu'; dan (6) Falsafah Quran. Keenam nilai karakter religius ini diaktualisasikan dalam sikap-sikap santri *tahfidz* sebagai berikut: (1) Mengaji al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. (2) Membaca al-Qur'an kapan pun dan dimana pun. (3) Mengamalkan isi dan kandungan al-Qur'an. (4) Menjaga hafalan yang telah dihafalkan. (5) Mengajarkan al-Qur'an kepada siapa saja yang membutuhkan.

Model pembentukan karakter religius santri *tahfidz* al-Qur'an di PMH Pusat melalui: (1) Pembentukan karakter religius melalui pengajian kitab kuning yang secara khusus membahas tentang etika-etika dalam menghafalkan dan menjaga al-Qur'an. (2) Pembentukan karakter religius melalui peraturan yang diwajibkan oleh pesantren. (3) Pembentukan karakter religius melalui proses pendidikan yang natural dan

informal di pesantren. Tahapan-tahapan pembentukan karakter religius santri *tahfidz* di PMH Pusat adalah sebagai berikut: (1) Tahapan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius; (2) Tahapan kesadaran tentang karakter religius; (3) Tahapan pengamalan karakter religius; (4) Tahapan pembiasaan karakter religius; (5) Tahapan penjagaan karakter religius sepanjang hayat.

Saran

Saran peneliti bagi lembaga pendidikan secara umum, tawaran model pembentukan karakter santri *tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen dapat dijadikan acuan di sekolah-sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didiknya.

Saran peneliti bagi peneliti-peneliti lain yang mengkaji pesantren, hendaknya merumuskan model-model pendidikan karakter atau pembentukan karakter yang diimplementasikan di pesantren-pesantren di Indonesia, mengingat jumlah pesantren di Indonesia yang begitu banyak dan memiliki corak serta model yang sangat beragam. Dan penelitian ini hanya terfokus pada Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen saja, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi pendidikan karakter di seluruh pesantren yang ada di Indonesia.

Saran peneliti bagi Kementerian Agama Republik Indonesia, hendaknya Kemenag melalui badan Litbang-nya melakukan kajian riset secara mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di pesantren-pesantren di Indonesia untuk menemukan model serta ragamnya, sehingga dapat dijadikan tawaran dalam implementasi pendidikan karakter baik yang sifatnya nasional maupun yang sifatnya internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi, Jalaluddin (tt): *Al-Asybah wa An-Nadhair*. Surabaya, Al-Hidayah
- An-Nawawi, Syarafuddin (tt): *at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. Beirut, Darul Kutub
- An-Nawawy, Yahya (tt): *Riyadh ash-Shalihin*. Surabaya, Al-Hidayah
- Departemen Pendidikan Nasional (2008): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Dhofier, Zamakhsyari (1985): *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta. LP3ES.
- Koesoema, Doni A, (2011): *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Koesoema, Doni A (2012): *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta. Kanisius.
- Lickona, Thomas (2013): *Educating for Character*. Bandung. Nusa Media
- Munawwir, Ahmad Warson (1997): *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta. Pustaka Progressif.
- Pondok Pesantren Mathali'ul Huda. *Buku Induk Santri dari tahun 1963-sekarang*. Pati: PMH Pusat
- Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat. *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga*. Pati: PMH Pusat.
- Qomhawi, Muhammad Shodiq (tt): *al-Burhan fi Tajwid al-Qur'an*. Kairo. Maktabah al-Azhar.
- Samani, Muhlas & Haryanto (2013): *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Supardi, Nunus (2007): *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, dalam "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Apresiasi Kesenian". Jakarta.
- Sagala, Syaiful (2010): *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar Yang Bermutu*. Bandung. Alfabeta.
- Hasil wawancara dengan KH Abdurrozzaq Najib pengasuh santri tahfidz PMH Pusat Kajen pada tanggal 1 September 2015.
- Hasil wawancara dengan Pengurus Santri Tahfidz PMH Pusat pada tanggal 5 September 2015.
- Hasil wawancara dengan santri-santri tahfidz PMH Pusat pada tanggal 6-9 September 2015.
- Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ridho alumni santri tahfidz PMH Pusat yang menjadi ketua JTQDS (Jam'iyah Tahfidz al-Qur'an Darus Salam) Jepara pada tanggal 10 September 2015.
- Hasil wawancara dengan Ustadz Sujiyanto alumni santri tahfidz PMH Pusat asal Pati pada tanggal 12 September 2015.
- Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Aqib Najib alumni santri tahfidz PMH Pusat asal Rembang pada tanggal 15 September 2015.
- <http://www.nuonline.com>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>